

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gonrang Sidua-dua merupakan salah satu kekayaan kesenian yang ada pada masyarakat Simalungun. Gonrang Sidua-dua memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, terutama dalam upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan masyarakat lainnya. Sebagai bagian dari warisan budaya, Gonrang Sidua-dua tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas dan makna sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah arus globalisasi, fungsi serta pemaknaan Gonrang Sidua-dua dalam kehidupan masyarakat Simalungun mengalami dinamika yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Menurut Rizqullah, Muhammad Fikri dan Suroso, Panji (2021:73) Fungsi dari suatu kebiasaan sosial tertentu adalah kontribusi yang ia buat terhadap kehidupan sosial secara total sebagai pefungsian dari sistem sosial secara total.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gonrang Sidua-dua dalam perspektif etnomusikologi guna memahami peran, fungsi, serta pengaruh globalisasi terhadap Gonrang Sidua-dua yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Simalungun. Salah satu kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnomusikologi, yang meneliti musik dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kajian ini penting untuk memahami bahwa Gonrang Sidua-dua bukan sekedar bentuk seni, tetapi juga bagian dari identitas dan tradisi masyarakat Simalungun.

Kebudayaan dan suku di Indonesia sangat beragam. Sumber daya budaya Sumatera Utara sangat kaya dan berharga. Ini terbukti oleh banyaknya suku yang hidup di Sumatera Utara. Semua suku memiliki hal unik. Salah satu suku di Sumatera Utara adalah suku Simalungun, yang merupakan bagian dari suku Batak dan sekaligus menjadi nama kabupaten.

Masyarakat Simalungun telah mempertahankan kebudayaan tradisionalnya sejak sebelum kolonialisme. Menurut Mahdayeni, dkk (jurnal Fatonah, dkk 2024:42) menyatakan bahwa “manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini.” Ini karena manusia menciptakan dan melestarikan kebudayaannya sendiri secara turun-temurun. Kegiatan atau kebiasaan manusia membentuk kebudayaan. Arti kebudayaan atau peradaban mencakup seni, moral, hukum, pengetahuan, dan adat istiadat. Hal ini juga berlaku bagi suku Simalungun.

Tradisi dan kebudayaan masyarakat Simalungun diturunkan dari leluhur mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Jauhari (jurnal Saputri, dkk 2020:36) “Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama”. Tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang diturunkan dari warisan nenek moyang ke keturunannya secara estafet yang dilakukan oleh masyarakat adat yang telah mengakar dalam budaya. Karena seni musik tradisional merupakan kekayaan budaya nasional yang harus diperhatikan dan dijaga kelestariannya.

Tarsa (2016:50) dalam jurnalnya mengatakan “Seni adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan manusia dengan menggunakan media tertentu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk visual, suara maupun gerakan. Seni diartikan sebagai sesuatu kegiatan manusia untuk menciptakan suatu benda bernilai keindahan, biasanya dilawankan dengan istilah craft”. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa karya seni yang merupakan hasil perenungan manusia tentang berbagai bentuk pengalaman, kemudian diwujudkan dalam seni, diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan indah.

Seni juga merupakan komponen kebudayaan yang membantu masyarakat dapat bertahan hidup dalam berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Irianto (2017:98), “seni tradisional dapat dianggap sebagai identitas budaya masyarakat pendukungnya, yang berfungsi secara sosial dan ritual.” Karya seni tradisional dapat dianggap membantu karena selain berfungsi sebagai hiburan, juga dapat mengiringi doa ataupun segala harapan yang ingin ditujukan kepada sang pencipta.

Menurut Wiflihani & Sinaga (2023:40) dalam jurnalnya, “Fungsi musik bagi suku Simalungun salah satunya adalah untuk mengiringi upacara-upacara adat.” Dalam upacara adat Simalungun, irama yang lebih mendayu-dayu dan hikmat disebut Homi, suasana yang dianggap lebih hormat dan sopan. Jika kita berbicara tentang musik tradisional tentu tidak terlepas dari instrumen musik yang digunakan.

Nada, irama, ritme, dan harmoni yang diciptakan oleh instrumen musik atau vokal (suara manusia) merupakan bagian dari seni. Musik terkait erat dengan kehidupan manusia. Berbagai ekspresi yang ada dalam kehidupan manusia dapat disampaikan melalui musik. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki musik tradisional yang unik. Menurut Saragih (jurnal Widiastuti, dkk 2022:268)

*“Traditional musical instruments are an important element to add to the sacred atmosphere in religious ceremonies found in all ethnic groups in the world”.*

Salah satu komponen penting dalam upacara adat adalah instrumen musik, yang digunakan untuk mengiringi upacara dan meningkatkan suasana untuk lebih mendalami suasana. Begitupun dengan suku Simalungun, instrumen musik tradisional sangat penting untuk upacara religius dan adat, baik untuk mengiringi tarian tradisional (tortor) maupun nyanyian (doding). Dalam masyarakat Simalungun, musik vokal disebut inggou dan musik yang berasal dari instrumen disebut hagualon.

Hagualon merupakan istilah lain dari musik Simalungun. Hagualon terdiri dari dua bagian diantaranya Gonrang Sipitu-pitu atau dikenal juga sebagai Gonrang Bolon, dan Gonrang Sidua-dua. Instrumen yang biasanya digunakan dalam hagualon ini yaitu gonrang, sarunei bolon, mongmongan, dan ogung.

Gonrang Sidua-dua merupakan hagualon simalungun yang terdiri dari dua buah gonrang, satu buah sarunei bolon, dua buah mongmongan, dan dua buah ogung. Panggual (orang yang memainkan alat musik) Gonrang Sidua-dua terdiri dari lima orang. Dua orang pemain gonrang, satu pemain sarunei, satu pemain mongmongan, dan satu pemain ogung. Gonrang Sidua-dua sering digunakan pada

acara sukacita (malas ni uhur) seperti acara pernikahan, acara memasuki rumah baru, acara adat mamagari huta, dan berbagai acara ritual sakral sukacita lainnya.

Setiawan (2023:2) dalam artikelnya mengatakan bahwa “Etnomusikologi adalah ilmu yang menempatkan musik “dalam konteks”, sebagai jembatan untuk membaca peristiwa kebudayaan yang lebih luas”. Dengan kata lain, etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari musik dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan identitas, ekspresi emosional, dan media komunikasi sosial dalam kehidupan suatu komunitas. Salah satu bentuk musik tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi adalah Gonrang Sidua-dua, yang berkembang dikalangan masyarakat Simalungun. Kajian terhadap Gonrang Sidua-dua menjadi penting karena musik ini mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkaya tradisi masyarakat setempat.

Seiring dengan perkembangan zaman, musik tradisional seperti Gonrang Sidua-dua menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi yang mengubah pilihan musik masyarakat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik populer yang lebih mudah diakses melalui media digital. Pengaruh globalisasi ini menyebabkan potensi terpinggirkannya musik tradisional yang kental akan nilai budaya dan identitas lokal. Menurut Prastiawan, Inggit, dkk (2021:2) Untuk membantu kelompok masyarakat bangkit dan berkembang dalam kebudayaan seni tradisional, diperlukan upaya untuk memberikan bimbingan konsep dan teknis. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana Gonrang

Sidua-dua masih bertahan dalam masyarakat dan bagaimana musik ini dapat terus dilestarikan.

Penelitian sebelumnya mengenai musik tradisional Simalungun lebih banyak berfokus pada aspek historis dan teknis, seperti instrumen yang digunakan dan teknik permainan. Namun, kajian mengenai peran sosial dan budaya Gonrang Sidua-dua masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian akademik dengan mengeksplorasi hubungan antara musik ini dan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Simalungun di Desa Dame Raya.

Desa Dame Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini masih mempertahankan tradisi musik Gonrang Sidua-dua dalam beberapa aspek kehidupan masyarakatnya. Keberadaan kelompok-kelompok musik tradisional di desa ini menjadi salah satu indikasi bahwa musik ini masih memiliki relevansi dalam kehidupan. Namun, dinamika sosial yang berkembang di desa ini juga memberikan tantangan tersendiri terhadap keberlanjutan musik tradisional tersebut.

Kajian etnomusikologi terhadap Gonrang Sidua-dua akan memberikan wawasan mengenai bagaimana musik ini dapat bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial yang terjadi. Pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya dari musik ini juga dapat memberikan rekomendasi strategi dalam upaya pelestarian musik tradisional di masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Etnomusikologi Gonrang Sidua-dua di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah penting agar penelitian tetap terfokus. Seperti yang dikatakan Nasution (2021;18). " Identifikasi permasalahan penelitian salah satu langkah yang paling penting dalam penulisan skripsi, tesis atau disertasi adalah pemilihan masalah. Signifikansi masalah menjelaskan kepada pembaca mengapa kajian itu penting, dan menunjukkan kepada pembaca alasan peneliti memilih masalah tersebut."

Penelitian berjudul Kajian Etnomusikologi Gonrang Sidua-dua di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun berfokus pada analisis musik tradisional Gonrang Sidua-dua dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan kajian awal, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Gonrang Sidua-dua di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.
2. Kegiatan sosial dan budaya masyarakat Simalungun yang menggunakan Gonrang Sidua-dua.
3. Pengaruh globalisasi terhadap Gonrang Sidua-dua Simalungun.
4. Bagaimana generasi muda memandang Gonrang Sidua-dua

5. Fungsi Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.
6. Makna Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membuat pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini juga harus menetapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah tenaga, waktu, biaya, dan masalah lainnya. Sari (2017;82) berpendapat bahwa: "Pembatasan masalah dilakukan agar dalam mengelola sistem dapat lebih terarah dan agar tidak menyimpang dari tujuannya". Untuk itu adapun batasan masalah dari penelitian yang berjudul Kajian Etnomusikologi Gonrang Sidua-dua di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun
2. Makna Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan penelitian apa saja yang membutuhkan jawaban atau solusi. Perumusan masalah adalah penjabaran dari cara masalah diidentifikasi dan dibatasi. Menurut Ikhlas (2023:10), "Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa, dan apa saja sebenarnya yang ingin dikaji/dicari tahu oleh si peneliti".

Atas dasar uraian latar belakang masalah, identifikasi serta pembahasan masalah, maka kegiatan selanjutnya adalah perumusan yang menjadi ruang lingkup dari tujuan penelitian yang berorientasi kepada kemampuan dana finansial dari penelitian. Yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Apa fungsi Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun?
2. Apa Makna Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan secara konsisten berfokus pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tidak akan terarah karena tidak tau apa yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan gagasan (Ridha 2017:65) "Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai/dituju dalam

sebuah penelitian”. Oleh karena itu , tujuan penelitian harus dirumuskan secara tegas, jelas, dan praktis.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui fungsi Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya masyarakat Simalungun.
2. Untuk mengetahui Makna Gonrang Sidua-dua dalam acara adat dan budaya di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul Kajian Etnomusikologi Gonrang Sidua-dua di Desa Dame Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik secara teoritis, sosial dan budaya maupun praktis. Manfaat penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah literatur ilmiah dalam bidang etnomusikologi, khususnya terkait musik tradisional Gonrang Sidua-dua dalam masyarakat Simalungun.
  - b. Menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik untuk mengkaji musik tradisional dalam konteks sosial dan budaya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum atau program edukasi mengenai musik tradisional Simalungun di sekolah atau komunitas budaya.
- b. Dapat menjadi bahan rekomendasi dalam pembuatan kebijakan budaya, seperti festival seni, pelatihan musik tradisional, dan pengenalan Gonrang Sidua-dua ke tingkat nasional maupun internasional.
- c. Membantu seniman dan pemain Gonrang Sidua-dua dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi generasi penerus.